

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah persepsi, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini, sekaligus memberikan batasan-batasan dalam penulisan skripsi.

1. Korelasi

Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris "*correlation*" yang berarti hubungan, saling berhubungan atau hubungan timbal balik. Dalam ilmu statistik, korelasi diartikan sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih.¹ Jadi korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang saling pengaruh mempengaruhi.

Korelasi yang dimaksudkan penulis dalam skripsi ini adalah hubungan antara menonton film action di televisi (INDOSIAR, RCTI, SCTV, LATIVI, TRANS TV, metro TV, TV7, TV Global, TPI dan sebagainya) dengan akhlak remaja Islam di desa Tangkisanpos Jogonalan Klaten.

2. Film Action

Film Action terdiri dari kata Film dan Action. Dalam Ensiklopedi Indonesia, film diartikan sebagai serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu serial moment-moment yang berlaku secara *continue*, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 167

penerangan.² Sedangkan menurut Phil Astrid Susanto, film adalah gambar yang bergerak, dikenal dengan gambar hidup dan memang gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar. Betapapun sempurnanya dan modernnya teknik yang dipergunakan, belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana film. Untuk meningkatkan efektifitas yang terkandung dalam film, suatu film diiringi suara yang dapat berupa dialog atau musik sehingga dialog/musik merupakan alat bantu penguat ekspresi. Disamping suara musik, warna juga mempertimbangkan tingkat nilai kenyataan pada film, sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi, yang dialami oleh khalayak pada saat film diputar, makin terpenuhi.³

Kata action berasal dari bahasa Inggris. Menurut kamus Inggris-Indonesia, action berarti tindakan, aksi.⁴ Jadi film action yang penulis maksudkan dalam judul ini adalah jenis film yang mengandung cerita yang diwarnai dengan perilaku kekerasan, seperti peperangan, perampokan, genster, pertarungan fisik dan lain sebagainya yang ditayangkan di televisi.

3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab "akhlaq". Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari "khuluq" yang berarti addin (agama), adat kebiasaan, tabiat.⁵

² Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtisar Baru Van Haeye (Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1988), hlm. 237

³ Drs. Phil Asu'ia Susanto, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Cipta, 1992), hlm. 247

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Kytisor Baru van Haeye (Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1996), hlm. 11

⁵ *Lisanul Arab X. XI* arti khalafa. oleh Ibnu Mansur, hal. 374. Dalam *Risalah Islamiah bidang akhlak*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tarjih 1990, hlm. 2

Menurut Al Jurjani , Akhlak ialah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pikiran. Jika ia mendorong perbuatan yang baik menurut akal dinamakan akhlak yang baik, dan jika ia melahirkan perbuatan buruk, maka dinamakan akhlak buruk”.⁶

4. Remaja

Menurut Zakiah daradjat, remaja adalah masa-masa yang mengalami perubahan-perubahan dan kegoncangan yang ditandai dengan menstruasi (haid) pertama bagi wanita dan mimpi basah bagi pria. Secara umum interval usia remaja sekitar 13-21 tahun.⁷ Dalam skripsi ini, penulis membatasi usia remaja antara 13-21 tahun, dan belum menikah.

5. Desa Tangkisanpos

Desa Tangkisanpos adalah pemerintahan dibawah Kalurahan Tangkisanpos Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Desa tersebut yang penulis jadikan daerah tempat penelitian berlangsung.

Berdasarkan pemaknaan kata-kata yang terkandung dalam judul di atas, secara jelas penulis tegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah pengaruh negatif yang di timbulkan dari peristiwa menonton film action televisi yang dapat merubah akhlak remaja Desa Tangkisanpos.

⁶ Al Jurjani, Att Ta'rifat (Mesir: 1321 H), hlm. 70 dalam Ibid hlm. 4

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: bulan Bintang, 1993), hlm. 71-72

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah melahirkan berbagai macam format produksi dalam semua media massa , seperti: TV, Radio, Video, Majalah, Tabloid dan lainnya yang kesemuanya itu dapat membawa pada perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan sosial tersebut memang sesuatu yang mesti terjadi, hanya saja frekuensi dan dampaknya saja yang berbeda.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh media massa ini kadang-kadang tidak bisa diikuti oleh institusi-institusi lainnya, sehingga yang terjadi justru konflik dan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Samuel Koenig bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebutuhan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Singkatnya Samuel koening menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.⁸

Perubahan sosial masyarakat yang terjadi pada akhir-akhir ini ada karena kemajuan-kemajuan yang di capai dalam bidang komunikasi dan salah satunya adalah film yang merupakan media komunikasi yang dapat memberikan manfaat dalam sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, penerangan, pendidikan dan lain sebagainya.

⁸ Samuel Koenig, *Man And Society, The Basic Teaching of Sociology*, Dikutip dari Soerjono Soekanto, *Sosiology Suatu Pengantar* (Jakarta: yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm. 234

Film mampu merangsang dua indera sekaligus yaitu indera penglihatan dan pendengaran, sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar kepada publik/penontonnya. Film yang diputar di televisi sekarang lebih menonjolkan hiburan dan tidak memperhatikan dampak negatif dari apa yang disajikan.

Film merupakan alat komunikasi yang paling efektif jika dibandingkan media lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Phil Astrid Susanto dalam bukunya *Komunikasi Massa*, “film adalah sebagai sarana komunikasi yang paling efektif apabila dibandingkan dengan media lainnya, karena menyajikan gambar hidup secara langsung dan dapat menimbulkan keterlenuan bagi berjuta-juta rakyat”.⁹

Dengan demikian, film mampu mempengaruhi perilaku publik/penontonnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu jika film yang ditonton tidak sesuai dengan budaya dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, maka yang terjadi adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya dan norma-norma tersebut. Kebanyakan film yang diputar di televisi dan video player adalah film yang bertemakan kekerasan (action) seperti perampokan, pembunuhan, pertarungan, genster dan lainnya.

Film jenis ini banyak diminati masyarakat khususnya para remaja. Karena di dalamnya mengandung unsur-unsur seks dan kejahatan (sex and crime) sebagai daya tarik bagi konsumen. Pada hal unsur seperti cerita ini sangat peka menyentuh manusia. Dan menurut teori kejiwaan manusia mempunyai kecenderungan untuk mengetahui dan mencoba.

⁹ Drs. Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Massa* (Bandung: angkasa Offset, 1983), hlm. 63

Usia remaja merupakan fase yang paling rawan (labil) dimana pada usia ini seseorang masih mencari identitas dan banyak masalah yang dihadapkan padanya. Semakin kompleks masalah yang dihadapi maka akan semakin riskan dengan kata lain kenakalan remaja yang akhir-akhir ini banyak terjadi tidak lepas dari pengaruh film yang mewarnai kehidupan sosial mereka

Desa Tangkisanpos Jogonalan Klaten adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama islam. Desa tersebut termasuk desa yang banyak remajanya dan mereka aktif dalam kegiatan karang taruna. Namun dalam kegiatan keagamaan mereka tidak banyak merespon. Seiring dengan perkembangan teknologi khususnya film yang di tayangkan di televisi telah banyak memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap prilaku remaja.

Prilaku remaja khususnya akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari telah di warnai dengan tingkah laku yang mereka lihat dalam film. Akhlaknya terkadang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Perubahan prilaku tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi dan sejauhmana film itu mampu memberi pengaruh terhadap akhlak mereka.

Dalam hal ini agama memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting sebagai filter atau alat kontrol bagi remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang merusak diri dan lingkungannya. Namun sepertinya pengaruh yang ditimbulkan oleh film terutama film yang bertemakan kekerasan ini lebih mewarnai perilaku remaja. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya frekuensi kenakalan remaja.

Apabila dikaitkan antara menonton film action dan hubungannya dengan akhlak, maka dalam hal ini menjadi suatu masalah yang perlu menjadi perhatian, disamping remaja adalah generasi penerus untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan yang dicita-citakan bangsa dan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Remaja juga sebagai penerus bagi pengembangan agama dimasa yang akan datang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis akan mengangkat permasalahan sebagai berikut:

Adakah korelasi antara “menonton film action televisi” dengan “akhlak remaja”
Desa Tangkisanpos, Jogonalan, Klaten ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak dari film action di televisi terhadap remaja khususnya remaja di Desa Tangkisanpos Jogonalan Klaten dan sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana film action di televisi bisa mempengaruhi akhlak remaja.

Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengkajian ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan teori efek komunikasi.

b. Kegunaan praktis

1. Untuk menambah wawasan keilmuan orang tua tentang pengaruh film di televisi khususnya film action terhadap akhlak remaja di Desa Tangkisanpos.
2. Untuk bahan pertimbangan bagi para da'i dalam merumuskan strategi dakwah khususnya dalam menghadapi remaja yang mempunyai kegemaran menonton film action, sehingga bisa melahirkan strategi dakwah baru yang bisa menyentuh pada inti permasalahan dan solusinya.

E. Kerangka Teoritik

Teori merupakan suatu pernyataan mengenai hubungan sebab dan akibat antara berbagai gejala yang di teliti, sehingga seorang peneliti bisa menentukan arah dari penelitian yang dilakukannya. Teori juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisir pengetahuan yang ada sehingga dapat ditetapkan dalam pengetahuan yang akan dicarikan jawabannya dan dapat membimbing kearah yang memadai serta valid menurut disiplin ilmu tertentu. Karena itu teori yang di gunakan haruslah mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dibahas.

Untuk menyusun hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang telah dirumuskan, perlu di kaji beberapa teori sebagai berikut :

1. Individual differences Theory

Teori perbedaan individu dikemukakan oleh Melvin De Fleur. Teori ini mengungkapkan tentang perbedaan individu akan kebutuhan informasi dan tingkat pemahamannya. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, menjelaskan bahwa Melvin De Fleur menegaskan :

“ Pesan media mengandung atribut rangsangan tertentu yang memiliki interaksi yang berbeda-beda dengan karakteristik kepribadian anggota audiens”.¹⁰

Dengan demikian setiap individu memiliki kepribadian masing-masing yang akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi sesuatu. Perbedaan individu ini disebabkan karena perbedaan lingkungan yang menghasilkan pula perbedaan pandangan dalam menghadapi sesuatu. Pengaruh lingkungan akan membentuk sikap, nilai-nilai, serta kepercayaan yang mendasari kepribadian.

Karena itu, reaksi audiens dalam memaknai pesan berbeda-beda secara sistematis sesuai dengan kategori sosial yang dimilikinya, seperti usia, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan sebagainya. Tiap individu juga tidak sama perhatiannya; kepentingannya, kepercayaan maupun nilai-nilainya, sehingga dengan sendirinya selektivitas mereka dalam penggunaan media massa dan tingkat akseptabilitasnya juga berbeda.

¹⁰ Drs. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2003), hlm. 203-204

2. Uses and Gratification Theory

Uses and Gratification Theory dikemukakan oleh Elihu Katz, Jay G Blumler dan Michael Gurevitch. Teori ini mengungkapkan tentang penggunaan media massa yang dapat menimbulkan kepuasan/pemenuhan kebutuhan bermedia.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, mengungkapkan bahwa Elihu Katz, Jay G. Blumler dan Michael Gurevitch mengemukakan:

“Khalayak sebagai makhluk suprarasional sangat selektif. Ia akan memilih media untuk memenuhi kebutuhannya hingga memperoleh kepuasan”.¹¹

Dalam hal ini khalayak memiliki kebutuhan dan dorongan kuat untuk memuaskan kebutuhan bermediana. Penggunaan media massa akan menimbulkan harapan tertentu bagi pemenuhan kebutuhan bermedia. Kontinuitas penggunaan media massa yang berbeda akan menciptakan pola terpaan media yang berlainan pula dan menimbulkan variasi tingkat pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain.

Mereka merumuskan asumsi-asumsi dasar dari Uses and Gratification Theory ini sebagai berikut:

- 1) Audiens media massa aktif dan memiliki tujuan.
- 2) Audiens akan memilih media yang dapat memenuhi kebutuhan bermedinya.
- 3) Audiens memilih pesan untuk mendapatkan kepuasan atas kebutuhan bermediana.
- 4) Ada korelasi positif antara penggunaan media massa dengan pemenuhan kebutuhan bermedia. Ini berarti semakin tinggi penggunaan media massa, semakin tinggi pula tingkat pemuasannya.

¹¹ Ibid, hlm. 205

Jalaluddin rahmat selanjutnya menjelaskan bahwa, William J. Mc Guire mengungkapkan adanya beberapa motif yang mendorong khalayak untuk menggunakan media dalam memenuhi kebutuhan bermediana. Motif-motif tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu motif kognitif (berhubungan dengan pengetahuan) dan motif afektif (berkaitan dengan perasaan). Setiap kategori motif tersebut ditunjukkan dalam beberapa fokus perhatian yaitu pertumbuhan diri, pemeliharaan diri, perkembangan dan stabilitas.¹²

Salah satu faktor yang menyebabkan audiens menggunakan media adalah karena audiens memiliki kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh media. Menurut Blumler, kebutuhan-kebutuhan yang mempengaruhi penggunaan media antara lain:

- a) *Surveillance*, yaitu kebutuhan untuk mengetahui lingkungannya
- b) *Curiosity*, yaitu kebutuhan individu untuk mengetahui peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungannya
- c) *Diversion*, yaitu kebutuhan individu untuk lari dari perasaan tertekan, tidak aman, atau kebutuhan untuk melepaskan ketegangan jiwa
- d) *Personal Identity*, yaitu kebutuhan individu untuk mengenal dirinya dan mengetahui posisi keberadaannya di masyarakat.¹³

Dengan demikian jelas bahwa khalayak dalam menggunakan media selalu berorientasi pada tujuan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan bermediana. Hal ini memungkinkan terbentuknya sikap dan perilaku

¹² Ibid, hlm. 206-208

¹³ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 235-237

setelah penggunaan media massa, termasuk sikap dan perilaku yang terbentuk setelah menonton film action di televisi.

3. Mass Communication Effects Theory

Mass Communication Effects Theory dikemukakan oleh Steven M Chaffee. Ia mengategorikan tingkat efektifitas pesan, media dan cara bermedia ke dalam tingkat kognitif, afektif dan behavioral.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menjelaskan bahwa Steven M Chaffee menegaskan:

“ Dalam melihat komunikasi massa tidak cukup membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan maupun media itu sendiri, tetapi dalam melihat efek juga harus memperhatikan jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa-penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku atau dengan istilah lain, perubahan kognitif, afektif, dan behavioral”¹⁴

Steven M Chaffee mengategorikan efek menjadi tiga yaitu:

a. Efek kehadiran media massa secara fisik

Ada lima hal yang berkaitan dengan efek kehadiran media massa sebagai benda fisik, yaitu:

- 1) Efek ekonomis
- 2) Efek sosial
- 3) Efek pada penjadwalan kegiatan
- 4) Efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu
- 5) Efek pada perasaan orang terhadap media¹⁵

¹⁴ Drs. Jalaluddin Rahmat, Op. Cit., hlm. 217-218

¹⁵ Ibid, hlm. 220

b. Efek kehadiran media massa sebagai obyek fisik

Dalam hal ini Steven membagi dua, yaitu hilangnya perasaan tidak enak dan tumbuhnya perasaan tertentu terhadap media massa.

c. Efek pesan media massa

Efek ini meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan behavioral.

1. Efek Kognitif

Efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.

2. Efek Afektif

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai.

Dalam hubungannya dengan perubahan sikap, menurut Joseph Klapper media massa pada umumnya tidak memberi efek yang cukup dan penting kepada khalayak, tetapi faktor perantara lebih penting. Ketika media massa melakukan fungsinya sebagai agen perubahan, akan timbul salah satu dari dua keadaan berikut:

- a. Faktor-faktor perantara dalam keadaan lemah sehingga efek menjadi langsung
- b. Faktor-faktor perantara mendorong pengukuhan/perubahan sehingga efek menjadi tidak langsung

Masih menurut Klapper, bahwa faktor perantara yang dapat mempengaruhi khalayak, yaitu: kecenderungan individu, kelompok dan norma-norma yang dimiliki, penyebaran kandungan media komunikasi secara interpersonal, pendapat pemimpin dan sifat media massa.

3. Efek Behavioral

Efek behavioral ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Efek ini mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku khalayak, pada tindakan-tindakan dan gerakan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori belajar dari Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya, dan menjadikannya teladan serta stimulasi bagi perubahan perilakunya.¹⁶ Karena itu diduga bahwa, menonton film action di televisi dapat mendorong orang melakukan hal yang sama seperti yang ada dalam film.

Seseorang setelah menonton film di dalam jiwanya timbul gejolak dan mengalami proses identifikasi sosial dimana penonton akan mengidentifikasi dirinya dengan aktor/aktris yang disenanginya dalam film tersebut. Lebih parah lagi pengaruh ini tidak terbatas pada saat menonton saja, tapi akan berlanjut dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan keterlanaan.¹⁷

¹⁶ Ibid, hlm. 242

¹⁷ Prof. Drs. Onong uchjana Effendi, M. A, *Dimensi Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1988), hlm. 201

Dengan demikian film akan mempengaruhi pandangan, pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku penontonnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh psikologis dari film seakan-akan bisa menghipnotis penonton, sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam keterlibatannya pada cerita atau peristiwa yang ada dalam film tersebut. Dengan kata lain film akan mengurangi kendali moral penontonnya dan menumpulkan kepekaan sensor perasaan mereka. Pengaruh film action yang ditonton khalayak akan menimbulkan perubahan perilaku khalayak itu sendiri, sehingga perilaku yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari telah diwarnai oleh nilai-nilai yang mereka tangkap dari film tersebut.

4. Tinjauan tentang Akhlak

Pengertian akhlak menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.¹⁸ Sedangkan akhlak menurut Sayyid Sabiq adalah tingkah laku jiwa yang di ekspresikan dalam bentuk perbuatan-perbuatan.¹⁹ Kalau perbuatan itu baik tentu akhlaknya baik dan kalau perbuatannya jelek tentu akhlaknya jelek.

Dari definisi akhlak di atas dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk tergantung pada keadaan jiwanya yang menimbulkan dan mendorongnya untuk melakukan suatu

¹⁸ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Nasional* (Jakarta: Kytisor Baru Van Haeve, 1988), hlm. 156

¹⁹ sayyit Sabiq, Alih Bahasa Harjono. S Yusuf, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam* (Bandung: Intermassa, 1981), hlm. 42

tindakan atau dengan kata lain akhlak dapat terlihat dari semua tingkah lakunya sehari-hari dalam masyarakat.

Berbicara tentang akhlak tentu senantiasa berkaitan dengan aspek kehidupan manusia. Berarti setiap gerak kehidupan manusia tentu ada nilai-nilai akhlak baik yang terpuji maupun yang tercela. Sedangkan yang dibicarakan di sini adalah akhlakul karimah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang mengajarkan islam. Sehingga pengamalan akhlak harus menunjukkan akhlak islam yang berpusat pada islam, pandangan islam dan berjiwa islam.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

“ Ditimpakan kepada mereka kehinaan dimanapun mereka berada kecuali mereka yang menjaga hubungan (baiknya) dengan Allah dan (hubungan (baiknya) dengan manusia....” (Ali ‘Imran : 112)

Sedangkan dalam As-Sunnah, kata akhlak disebutkan berkali-kali dan hampir semua kitab hadits menyebutkannya, baik dalam bentuk jama' maupun mufrad, diantaranya ialah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا تَأْتِي أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

“ Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya ” (Ahmad, Musnad Ahmad, 11 : 25 dari Abu Hurairah)

Menurut H.Ahmad Azhar Basyir M.A:” Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan secara spontan: keadaan yang dapat

mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan baik secara spontan disebut khuluq yang baik dan yang mendorong lahirnya perbuatan buruk disebut khuluq yang buruk”.²⁰

Perbuatan-perbuatan tersebut tentunya adalah semua tindakan dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan manusia lain, ataupun dalam hubungannya dengan alam. Laku perbuatan sehari-hari mengandung nilai akhlak, apakah tindakan itu mengenai bidang agama, ataupun sosial ekonomi, politik, teknik dan seni.²¹

Untuk menilai akhlak baik dan buruk bukanlah hal yang gampang, sebab akhlak merupakan peri keadaan jiwa yang berada dalam batin atau hati, tapi kita dapat mengetahui gejala-gejala yang dilahirkannya. Maka implementasinya akan di lihat dari perilaku remaja tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas, dapat disusun hipotesis sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara menonton film action di televisi dengan perubahan akhlak remaja (Hk)
2. Tidak ada hubungan antara menonton film action di televisi dengan perubahan akhlak remaja (Ho)

²⁰ A.H. Ahmad Ashar Basyir, M.A, *Faham Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: Penerbit UII, 1987), hlm. 3

²¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 538

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka diperlukan cara atau metode penelitian yang tepat. Menurut Suharsimi Arikunto; metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data.²² Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid sehingga dapat digunakan untuk membuktikan hipotesa yang telah disusun.

Untuk mendapatkan data yang valid diperlukan alat ukur yang reliabel. Karena itu dalam perancangan alat ukur harus mempertimbangkan dengan seksama permasalahan yang akan diteliti, sehingga alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dikonversikan ke dalam data kuantitatif dengan memberi skor kemudian dilakukan analisis statistik.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yakni variabel monoton film action televisi sebagai variabel bebas (X) dan variabel akhlak remaja sebagai variabel tergantung (Y).

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 172

2. Sampling Design

a. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi : “populasi adalah seluruh individu yang dimaksud untuk diselidiki.”²³ Sedangkan menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi dalam “Metodologi Penelitian Survei”, Populasi (universe) merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.²⁴ Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah totalitas/seluruh individu yang diselidiki, yaitu seluruh remaja di Desa Tangkisanpos Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten yang berjumlah 390 orang, berusia antara 13-21 tahun, belum menikah, beragama islam, dan berpendidikan SMP dan SMA, yang terdiri dari 207 orang laki-laki dan 182 orang perempuan. Populasi (N = 390)

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sasaran langsung penelitian. Karena itu sampel yang diambil harus representatif. Berdasarkan kendala waktu dan biaya, serta tingkat homogenitas populasi, peneliti menetapkan sampel size sebesar 15%. Jadi $n = \frac{15}{100} \times 390 = 58,5$, dibulatkan ke bawah menjadi 58.

Teknik pengambilan sample dipilih RS dengan tujuan agar individu dalam populasi, baik sendiri maupun bersama-sama, mempunyai peluang (kesempatan) yang sama untuk terambil sebagai sampel. Karena populasi remaja (Desa Tangkisanpos) mempunyai tingkat heterogenitas dalam umur, pendidikan, dan

²³ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 220

²⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Ed, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 108

jenis kelamin, maka peneliti memilih teknik random sampling berstrata (Stratified Random Sampling).

Peneliti berasumsi bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang lebih significant dibanding jenis kelamin dan variabel usia berbanding lurus dengan tingkat pendidikan, maka variabel tingkat pendidikan yang digunakan sebagai kriteria pembentukan strata.

Ada dua jenis SRS, yaitu proporsional dan disproporsional. Peneliti memilih yang proporsional agar sampel lebih representative. Dalam proses pengambilan sampel, terlebih dahulu data digolongkan kedalam strata sesuai kriteria tingkat pendidikan. Kemudian secara proporsional sampel size dihitung dan selanjutnya diambil secara acak dengan menggunakan undian.

c. Sampel Allocation

$$N = 390.$$

$$N = (15\%) = \frac{15}{100} \times 390 = 58,5 \text{ dibulatkan } 58$$

Proporsional SRS:

$$SLTP : \frac{102 + 89}{390} = 191$$

$$SLTA : \frac{105 + 94}{207 + 183} = 199$$

1. Menurut tingkat pendidikan

$$SLTP : \frac{191}{390} \times 100\% = 49\% \times 58 = 28$$

$$SLTA : \frac{199}{390} \times 100\% = 51\% \times 58 = 30$$

2. Menurut jenis kelamin

$$\text{SLTP : L : } \frac{102}{191} \times 100\% = 53,4 \text{ dibulatkan } 53 = \frac{53}{100} \times 28 = 14,8 \text{ dibulatkan } 15$$

$$\text{P : } \frac{89}{191} \times 100\% = 46,5 \text{ dibulatkan } 46 = \frac{46}{100} \times 28 = 12,8 \text{ dibulatkan } 13$$

$$\text{SLTA : L : } \frac{105}{199} \times 100\% = 52,7 \text{ dibulatkan } 53 = \frac{53}{100} \times 30 = 15,6 \text{ dibulatkan } 16$$

$$\text{P : } \frac{94}{199} \times 100\% = 47,2 \text{ dibulatkan } 47 = \frac{47}{100} \times 30 = 14,1 \text{ dibulatkan } 14$$

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Jumlah Populasi Dan Sampel

STRATA	POPULASI				SAMPEL			
	LK-LK	PR	JML	PROSENTASE	LK-LK	PR	JML	PROSENTASE
SLTP	102	89	191	49	15	13	28	48.3
SLTA	105	94	199	51	16	14	30	51.7
JML	207	183	390	100	31	27	58	100

d. Prosedur pengambilan sampel

Prosedur pengambilan sampel dengan cara undian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat sampling frame.
- 2) Memisahkan populasi ke dalam dua strata yakni tingkat pendidikan SLTP dan SLTA.
- 3) Memisahkan antara laki-laki dan perempuan pada setiap strata.
- 4) Membuat daftar nama untuk setiap strata secara terpisah antara laki-laki dan perempuan.

- 5) Mengundi setiap strata secara terpisah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hasil analisis alokasi sampel.
- 6) Membuat daftar sampel yang terpilih.

3. Teknik Pengumpul Data

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data maka diperlukan adanya teknik yang tepat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner adalah daftar yang berisikan suatu rangkaian mengenai suatu hal atau suatu bidang yang harus di jawab dan dikerjakan oleh orang yang ingin diselidiki/responden.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuisisioner (angket) yaitu dengan cara mengedarkan formulir daftar pertanyaan diajukan secara tertulis seperlunya. Tipe Kuisisioner yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah angket berbentuk pilihan dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari sekian kemungkinan jawaban atau alternatif yang telah disediakan.

Metode kuisisioner ini menjadi metode pokok untuk memperoleh data, terutama untuk mengumpulkan data tentang akhlak remaja di Desa Tangkisanpos akibat dari peristiwa menonton film action di TV dan juga untuk memperoleh data pendukung yang terkait dengan penelitian ini.

²⁵ Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 173

b. Interview (wawancara)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan wawancara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan.²⁶

Proses yang terjadi adalah proses interaksi dan komunikasi. Dalam penelitian ini penulis memakai beberapa cara, yakni:

1. Wawancara berencana (standartdised interview), dimana daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden sudah disusun dan direncanakan sebelumnya
2. Wawancara tak berencana (ustandartdised interview), artinya wawancara yang dilakukan tidak direncanakan sebelumnya.

Disamping kedua cara wawancara tersebut di atas, penulis melengkapi metode wawancara (interview) ini dengan teknik interview terpimpin. Dengan artian penulis bebas mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai, dalam hal ini orang tua remaja, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang terkait dengan permasalahan tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari responden (remaja yang terpilih menjadi sampel).

c.. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melacak data yang berwujud catatan-catatan, buku-buku, transkrip, kaset, naskah-naskah, siaran keagamaan, notulen rapat, agenda.²⁷

Metode ini penulis gunakan untuk menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data. Sehingga metode ini merupakan alat pengumpul data yang dilaksanakan dengan melihat dan mengamati secara

²⁶ Ibid, hlm. 131

²⁷ Ibid, hlm. 48-49

langsung data berupa buku, dokumen-dokumen atau catatan lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Penulis menggunakan teknik dokumentasi ini sebagai data awal dan pelengkap yang dapat membantu dalam memperoleh data-data yang dekat dengan gejala yang diteliti, dan memberikan pengertian terhadap persoalan dengan benar dan membuat analisa yang lebih tepat. Teknik ini juga penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kondisi umum daerah penelitian dan gambaran keadaan responden (remaja di Desa Tangkisanpos)

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa statistik yang menganalisis data dengan mendeskripsikan data dalam bentuk angka-angka melalui rumus-rumus statistik. Penulis juga menggunakan analisa kualitatif, yaitu analisa data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Analisa kualitatif ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan dari data yang dideskripsikan dengan angka-angka sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala menonton film action dan skala akhlak remaja. Angket skala dalam penelitian ini, secara substansial maupun redaksional sepenuhnya disusun oleh penyusun dengan menagacu pada system skala likert. Pada skala likert terdiri dari lima alternatif jawaban dan scoring dilakukan antara 0-4.

Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memberikan skor pada tiap-tiap item untuk variabel menonton film action televisi dan variabel akhlak remaja. Untuk pertanyaan positif, jawaban a diberi skor 4; jawaban b diberi skor 3; jawaban c diberi skor 2; dan jawaban d diberi skor 1. Sedangkan skor untuk pertanyaan negatif kebalikannya.

b. Membuat deskripsi variabel menonton film action televisi dan variabel akhlak remaja. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N : Number of Cases (banyaknya individu)
P : angka persentase²⁹

c. Menentukan kategori

Penentuan kategori ini dimaksudkan untuk melihat kecenderungan sikap responden dalam keterlibatannya menonton film action televisi dan kualitas akhlak remaja. Penentuan kategori ini dibagi dalam 3 golongan: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk kategori pertama baik, sedang buruk untuk kategori kedua dengan ketentuan sebagai berikut:

Golongan tinggi: lebih dari M+1 SD

Golongan sedang: M+1 SD sampai dengan M- 1SD

Golongan rendah: kurang dari M-1 SD

Adapun rumus mean dan standart deviasi (simpangan baku) yang digunakan adalah:

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: 1999), hlm. 41

1). Perhitungan mean

$$M = \frac{\sum fx}{\sum N}$$

Dimana:

Σfx : jumlah nilai
 ΣN : jumlah individu³⁰

2). Perhitungan standart deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N}\right]^2}$$

Dimana:

SD : standart deviasi
 X^2 : jumlah kuadrat skor deviasi dari mean
N : jumlah individu³¹

3). Uji hipotesis

Adapun rumus yang penulis gunakan dalam pengujian hipotesis ini, yakni

Korelasi Product Moment dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - [\sum X][\sum y]}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} : angka indeks Korelasi Product Moment
 Σx : jumlah seluruh skor x
 Σy : jumlah seluruh skor y
N : jumlah subyek
 Σxy : jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y.³²

³⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 38

³¹ Ibid, hlm. 92

³² Suharsimi Arikunto, Op. Cit., hlm. 256

5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi mendefinisikan variabel sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut/variasi.³³

Untuk mengetahui hubungan antar variabel, maka variabel dapat dibedakan menjadi 2, yakni variabel pengaruh atau variabel bebas (dilambangkan dengan huruf x) dan variabel terpengaruh atau variabel tergantung (dilambangkan dengan huruf y).

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi variabel-variabel sebagai berikut:

- a. Variabel bebas/independent variabel (x) : menonton film action di televisi
- b. Variabel terpengaruh/dependent variabel (y) : akhlak remaja

Setelah diidentifikasi kemudian variabel x dan y tersebut penulis berikan definisi operasionalnya sebagai berikut :

- ❖ Menonton film action di televisi di definisikan sebagai kegiatan keterlibatan subyek penelitian dalam menonton film action (film yang bertemakan kekerasan) di televisi, yang memiliki indikator sebagai berikut:
 - Frekuensi menonton (seberapa sering/banyak remaja menonton film action di televisi)
 - Keseriusan menonton (kesungguhan dan ketertarikan remaja dalam menonton film action di televisi)
 - Lama waktu menonton (seberapa lama waktu yang di gunakan waktu menonton film action di televisi dalam satu judul film/episode)

³³ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Op. Cit., hlm. 49

- ❖ Kualitas akhlak remaja di definisikan sebagai kemampuan responden untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator sebagai berikut:
 - Perkataan
 - Perbuatan

6. Pembuatan instrumen penelitian

Setelah penulis membuat definisi operasional variabel menonton film action di televisi dan variabel akhlak remaja, maka kemudian penulis menentukan indikator-indikator. Dari indikator-indikator tersebut penulis menjabarkan dalam item-item pertanyaan (angket).

Tabel 2
Kisi-kisi angket variabel menonton film action di TV dan variabel akhlak remaja.

No	Judul		indikator	Kode dan No.Item
1	Pengaruh Film Action terhadap akhlak Remaja di Desa Tangkisanpos Jogonalan Klaten	a. Menonton Film action di TV	a. Frekuensi menonton	B. 1,2,3,12
			b. Keseriusan menonton	B.4,5,6,8,9,10
			c. Lama waktu menonton	B. 3,11,7
		b.Akhlak Remaja	a. Perkataan	C. 8,10,11,19,20,21
			b. Perbuatan	C. 1,3,4,5,6,7,9,12,13,14,15,16,17,18,21,22,23,24,25,26,27,28,29

Sumber: Data Primer

Secara keseluruhan jumlah pertanyaan (item) dalam penelitian ini sebanyak 47 item, dengan penelitian 12 item untuk variabel menonton film action di TV, 29 item untuk variabel akhlak remaja dan 6 item untuk variabel identitas.

Untuk keperluan analisis data, data yang diperoleh dari angket perlu di transformasikan ke dalam skala interval dengan menggunakan skala sikap. Adapun skala sikap yang penulis gunakan adalah skala likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pertanyaan yang di sediakan. Tingkat kesetujuan responden terhadap statemen dalam angket di klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Strongest agree : Sangat setuju (More than 100% agree)
- b. Agree : Setuju (100% agree)
- c. Undecided : Belum memutuskan/ragu-ragu (50% agree)
- d. Disagree : Tidak setuju (0% agree/disagree)
- e. Strongeng disagree : Sangat tidak setuju (Strongest disagree).³⁴

di pertanyaan closed Question 4

Adapun kategori penilaian yang penulis gunakan sesuai dengan modifikasi skala likert, yaitu meniadakan salah satu jawaban. Untuk pertanyaan positif adalah sebagai berikut:

1. Kemungkinan jawaban A diberi nilai 4
2. Kemungkinan jawaban B diberi nilai 3
3. Kemungkinan jawaban C diberi nilai 2
4. Kemungkinan jawaban D diberi nilai 1
5. Kemungkinan jawaban E diberi nilai 0

³⁴Sutrisno Hadi. *Analisis Butir untuk Instrumen Angket. Tes dan Skala nilai dengan Basica* (Yogyakarta: Abdi Offset, 1991), hlm. 20

Sedangkan untuk pertanyaan negatif, peneliti membalik cara pemberian skor tersebut.

a. Uji Validitas

Sebelum angket disebarlang langsung kepada subyek penelitian yang sesungguhnya, penulis mengadakan try out (uji coba) terlebih dahulu.

Uji coba ini dimaksudkan untuk menghindari pertanyaan yang terlalu dangkal atau kurang jelas, sehingga menimbulkan salah tafsir dan juga untuk menghindari pertanyaan yang tidak relevan dengan masalah penelitian. Uji coba angket yang dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam pelaksanaan uji coba ini, penulis mengambil responden sebanyak 10 orang.

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur.³⁵

Berdasarkan hal tersebut maka alat pengukur itu dapat dikatakan valid apabila memiliki ketepatan dan ketelitian alat pengukur terhadap aspek-aspek yang hendak di ukur. Uji validitas pada penelitian ini di lakukan dengan analisis butir dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

Dari hasil angket yang telah diujicobakan kepada 10 orang responden untuk item menonton film action di televisi yang berjumlah 12 item, dinyatakan valid yakni no 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 sehingga ke 12 item tersebut bisa digunakan sebagai instrumen pada penelitian yang penulis lakukan.

Sementara itu untuk item akhlak remaja yang diujicobakan kepada 10 orang , yang berjumlah 29 item dinyatakan valid yakni no

³⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:LP3ES, 1998), hlm. 122

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29

sehingga ke 29 item tersebut bisa digunakan sebagai instrumen pada penelitian yang penulis lakukan.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.³⁶ Apabila suatu alat pengukur dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dengan hasil pengukuran yang diperoleh relatif sama, maka alat pengukur tersebut reliabel.

Uji reliabilitas ini di lakukan untuk mengetahui layak tidaknya instrumen ini digunakan. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{al} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \delta^2 b}{\delta^2 t} \right]$$

Keterangan:

r al : Korelasi keandalan alpha

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \delta^2 b$: Jumlah Varian butir

$\delta^2 t$: Variansi total

dari hasil perhitungan uji reliabilitas dengan program SPS Sutrisno Hadi diperoleh hasil sebagai berikut:

- Untuk variabel menonton film action di televisi diperoleh nilai keandalan dengan r al 0,815
- Untuk variabel akhlak remaja diperoleh nilai keandalan dengan r al 0,901

³⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi , Op. Cit, hlm 140.

Hasil Perhitungan ini akan di interpretasikan dengan nilai r al yaitu:

- 0,8 sampai dengan 1,0 : tinggi (highly significant)
- 0,6 sampai dengan 0,799 : cukup (significant)
- 0,4 sampai dengan 0,599 : agak rendah (less significant)
- 0,2 sampai dengan 0,4 : rendah (non significant)
- 0,0 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (highly non significant).³⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen menonton film action di televisi dan akhlak remaja memiliki reliabilitas yang tinggi dan bisa digunakan dalam penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ Suharsini Arikunto, Op Cit, hlm. 260



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan serta hasil penganalisaan terhadap data yang diperoleh, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar remaja desa Tangkisanpos Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten berada pada keaktifan menonton film action di televisi dalam kategori sedang, yakni sebesar 43 orang atau 74,14%.
2. Remaja desa Tangkisanpos yang termasuk dalam tingkat kualitas akhlak remaja berada dalam kategori sedang yakni sebesar 37 orang atau 63,79%.
3. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) yang dihasilkan pada penelitian ini sebesar 0,377.
4. Terdapat hubungan yang bersifat negatif atau berkebalikan antara keaktifan menonton film action di televisi dengan akhlak remaja di desa Tangkisanpos. Artinya semakin tinggi keaktifan remaja dalam menonton film action di televisi, maka semakin rendah kualitas akhlak remaja. Sebaliknya semakin rendah keaktifan remaja dalam menonton film action di televisi maka semakin tinggi kualitas akhlak remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan antara adegan yang ditonton dengan agresi yang dilakukan oleh George Gerbner (1978), Tannenbouw dan Zilman (1975), Berkovitz dan Alliotto (1973) yang menunjukkan bahwa penyajian adegan kekerasan di televisi menaikkan tingkat agresi

penontonnya, dan yang dilakukan mirip dengan adegan yang ada di televisi. Secara singkat dampak dari adegan kekerasan yang ada dalam film action di televisi dapat disimpulkan dalam tiga tahap. Pertama, mula-mula penonton mempelajari metode agresi. Kedua, kemampuan penonton untuk mengendalikan dirinya berkurang. Ketiga, mereka tidak lagi tersentuh. Dengan kata lain film action akan mempengaruhi kendali moral penontonnya dan menumpulkan perasaan mereka. Hal ini sesuai dengan teori efek yang dikemukakan oleh Steven M Chaffee, yakni efek penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari. Secara singkat dapat dijelaskan kembali bahwa menonton film action di televisi adalah salah satu penyebab yang dominan terhadap rendahnya kualitas akhlak remaja.

B. SARAN

Keberadaan media televisi sebagai media komunikasi dan informasi yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang menyajikan hiburan dengan tampilan hal-hal yang baru. Dimana harus diakui dengan kemajuan teknologi menjadikan siaran televisi memunculkan acara-acara yang terutama media hiburan (film action yang bertemakan kekerasan, genster, dan seks) yang tak lain diambil dari luar negeri maupun dalam negeri.

Karena banyaknya acara hiburan televisi, menjadikan penyiaran berita semakin tergeser kehadirannya, karena banyak yang lebih memilih acara yang diminati itulah yang seharusnya ditonton. Maka kehadiran tayangan film action di

televisi pun akan semakin mudah didapat pada setiap acara televisi. Berkaitan dengan keadaan ini, maka di harapkan kepada:

1. Orang tua: agar lebih memperhatikan dan mendampingi anak-anaknya dalam menonton siaran televisi terutama acara film action supaya bisa mengantisipasi terhadap tayangan yang merusak moral tersebut, juga perlu adanya perhatian terhadap prilaku-prilakunya dan agar meningkatkan pembinaan keagamaan kepada putra-putrinya sehingga bekal agama tersebut bisa dijadikan pegangan sekaligus filter (penyaring) dari pengaruh budaya yang bersifat negatif. Pembinaan tersebut bisa dilakukan dengan memberikan pengertian-pengertian terhadap ajaran agama terutama yang berkaitan dengan akhlak seorang anak kepada orang tua, teman maupun lingkungannya.
2. Kepada remaja: agar lebih mawas diri dan menyadari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh tayangan film action di televisi, dengan cara mempertebal rasa kepatuhan kepada Allah sehingga akan mampu memilahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilaksanakan. Di samping itu juga memiliki lingkungan teman sebaya yang baik akhlaknya sehingga akan memotivasi untuk berbuat baik pula.
3. Kepada pihak media: di harapkan dalam tayangan-tayangan televisi hendaknya bisa lebih meminimalisir tayangan tersebut supaya siaran televisi menjadi lebih baik. Kalaupun ada hendaknya di kurangi dan

ditayangkan pada jam-jam sekolah dimaksudkan agar anak-anak tidak menonton dan mereka tetap bersemangat.

C. PENUTUP

Rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini walaupun dengan harus tersendat-sendat dan dengan waktu yang terlalu lama.

Namun kiranya penelitian ini masih banyak hal yang kurang dan masih banyak hal yang perlu di perhatikan sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Masukan, kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati dan dengan tangan terbuka agar penulisan skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita memohon kekuatan, rahmat dan kasih sayang, semoga kita senantiasa berada di jalan yang lurus dan semoga ridhonya senantiasa mengiringi langkah kita. Amiin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, Susanto Phil. *Komunikasi Massa*. Penerbit Angkasa Offset: Bandung, 1983
- Astrid. Susanto Phil. *Komunikasi Teori dan Praktek I* . Penerbit Cipta: Bandung, 1992 .
- Azhar, Ahmad Basyir. *Faham Akhlak dalam Islam*. Penerbit UII: Yogyakarta, 1987 .
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta: Yoyakarta, 1996 .
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Penerbit Bulan Bintang: Jakarta, 1993.
- Depari, Eduard dan Colin MacAndrews. *Peranan komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Penerbit Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1998.
- Departemen Pendidikan dan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Balai Pustaka: Jakarta, 1995.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Penerbit Bulan Bintang: Jakarta, 1981.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Penerbit Universitas Gajah Mada Press: Yogyakarta, 1968.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica*. Penerbit Andi Offset: Yogyakarta, 1995.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik I*. Penerbit Andi Offset: Yogyakarta, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik II*. Penerbit andi Offset: Yogyakarta, 1997.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1991.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Penerbit Erlangga: Jakarta, 1996.
- Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jilid I. Penerbit Balai Pustaka: Jakarta, 1991.

Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid I*. Penerbit PT Adi Pustaka: Jakarta, 1988.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, (ed). *Metodologi Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES: Jakarta, 1982.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kytisor Baru Van Haeve, 1980.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Penerbit PT Raja Grafindo: Jakarta, 1997.

Uchjana, Onong Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003.

Uchjana, onong Effendy. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Penerbit Alumni: Bandung, 1988.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA